

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian dan mendukung data hipotesis yang ada dalam penelitian ini maka berikut secara ringkas dijelaskan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ni Made Dwi Umidyathi Karang, I Ketut Yadnyana dan Wayan Ramantha tahun 2015	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal pada <i>Audit Delay</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh ukuran perusahaan pada <i>audit delay</i> , 2) pengaruh profitabilitas perusahaan pada <i>audit delay</i> , 3) pengaruh solvabilitas pada <i>audit delay</i> , 4) pengaruh kualitas auditor pada <i>audit delay</i> dan 5) pengaruh opini auditor pada <i>audit delay</i> pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling dengan menggunakan rumus slovin, sehingga sampel penelitian sebanyak 115 perusahaan. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>audit delay</i> , 2) profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i> , 3) solvabilitas berpengaruh positif pada <i>audit delay</i> , 4) kualitas auditor berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i> dan 5) opini auditor berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i> .

2	Erik Pebrin Naibaho dan Sri Rahayu. 2014	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ukuran perusahaan, rofitabilitas, solvabilitas, jenis industri, pendapat auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik secara signifikan mempengaruhi <i>audit delay</i> pada perusahaan yang tergolong LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010- 2013 Sampel yang telah ditentukan dan diperoleh sebanyak 174 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang diklasifikasikan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran variabel perusahaan, jenis industri, pendapat auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik secara signifikan mempengaruhi variabel keterlambatan audit. Faktor Profitabilitas dan Solvabilitas menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3	Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani	Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Laba Rugi pada Audit Report Lag	Audit report lag merupakan rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris opini audit, solvabilitas perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan laba/rugi tahun berjalan mempengaruhi audit report lag. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2009-2012. Jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan dengan 68 amatan. Pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda. Didapatkan hasil opini audit dan laba/rugi tahun berjalan berpengaruh negatif terhadap audit report lag, sedangkan variabel solvabilitas perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap audit report lag.

4	Mohammad Khoirul Anam	Determinan yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> : Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Audit delay</i> merupakan isu penting karena dapat berdampak pada ketepatanwaktuan penyampaian informasi akuntansi yang selanjutnya mempengaruhi relevansi informasi akuntansi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang memengaruhi <i>audit delay</i> . Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Dari hasil analisis Regresi Logistik dapat disimpulkan bahwa, untuk variabel sektor industri menunjukkan bahwa 5 sektor industri memberikan pengaruh dan 4 sektor industri tidak berpengaruh. Untuk variabel Reputasi dan Probabilitas berpengaruh signifikan. Sedang variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Terdapat pengaruh yang simultan dan signifikan dari variabel Jenis Industri, Reputasi KAP, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i> .
5	Isna Firliana dan Sri Sulasmiyati	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Pada Perusahaan LQ 45 Sub-Sektor Bank serta Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011 – 2015)	Penelitian pada perusahaan LQ 45 sektor bank dan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Menggunakan indikator Ln (total aktiva) untuk ukuran perusahaan, ROA untuk profitabilitas dan DAR untuk solvabilitas. Menggunakan analisis regresi linier berganda dengan jenis penelitian kuantitatif dan teknik purposive sampling dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap <i>audit delay</i> . Hasil menunjukkan variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Secara parsial profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Nilai R ² 0.510 artinya variabel bebas berpengaruh 51% terhadap variabel terikat. Hasil tersebut dikarenakan uji statistik yang mencampur antara perusahaan sub-sektor bank dan manufaktur yang merupakan berbeda jenis perusahaan maupun laporan keuangannya.

6	Liki Melati & Ardiani Ika Sulistyawati	<p><i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Pertambangan : Analisis dan Faktor-faktor Penentunya</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap <i>audit delay</i>. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014 sebanyak 12 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dilakukan selama periode pengamatan 3 (tiga) tahun yaitu 2012-2014. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian bahwa ukuran dan profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>. Sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>
7	Baradha Pratama dan Agustinus Santosa Adiwibowo	<p>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> dan Timeliness pada Perusahaan Publik di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Secara Konsisten di LQ45 pada Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas, klasifikasi industri, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit keterlambatan dan ketepatan waktu perusahaan go public yang terdaftar sebagai LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012. Ada tujuh variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari lima variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas, klasifikasi industri, dan ukuran kantor akuntan publik dan dua variabel dependen yaitu <i>audit delay</i> dan ketepatan waktu. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang terdiri dari 24 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 yang secara konsisten disampaikan laporan keuangan untuk tahun 2009-2012. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa <i>audit delay</i> dipengaruhi oleh ukuran perusahaan,</p>

			tingkat solvabilitas, dan klasifikasi industri. Sementara ketepatan waktu dipengaruhi oleh klasifikasi industri dan tingkat solvabilitas.
8	Encik Sonya Maretha Syah	Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Publik, Auditor Switching dan Perusahaan Holding Terhadap <i>Audit Delay</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> . Faktor yang diteliti dari penelitian ini adalah solvabilitas, kepemilikan publik, auditor switching dan holding company sebagai variabel independen sedangkan <i>audit delay</i> sebagai variabel dependen. Sampel terdiri dari 28 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyampaikan laporan keuangan secara konsisten pada periode 2011-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit, sedangkan kepemilikan publik, auditor switching dan holding company tidak berpengaruh pada ketentuan keterlambatan audit.
9	Andi Kartika. 2011	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Perbedaan waktu antara laporan keuangan dan tanggal audit pendapat menunjukkan jumlah waktu yang diperlukan dalam periode audit pemukiman. Kondisi ini dapat mempengaruhi tanda baca dari informasi yang diterbitkan dan akan mempengaruhi reaksi pasar terhadap informasi yang panjang. Ini juga akan tingkat ketidakpastian yang didasarkan atas informasi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan auditor di mana informasi laba perusahaan yang mengandung itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Mereka adalah total aset, kerugian operasi dan keuntungan, solvabilitas, profitabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 2006-2009. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian

			<p>ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 256 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>. Di sisi lain, operasi kerugian dan keuntungan, profitabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
10	Greta Juanita & Rutji Satwiko, 2012.	<p>Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, laba rugi, profitabilitas dan solvabilitas terhadap Audit Report Lag</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, auditor, kepemilikan, laba rugi, profitabilitas dan solvabilitas untuk mengaudit kelambatan laporan. Penelitian ini difokuskan pada manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 hingga 2009. 372 sampel dipilih dari metode purposive sampling. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan, laba atau rugi, DER secara signifikan mempengaruhi keterlambatan laporan audit</p>
11	Fitria Kusumawardani, 2013	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada perusahaan manufaktur</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kondisi perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan opini auditor terhadap <i>audit delay</i>. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda dengan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan opini auditor bersama-sama berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Pengujian secara parsial, menunjukkan kondisi perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Simpulan dari penelitian ini bahwa kondisi perusahaan, ukuran kantor akuntan publik,</p>

			dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
12	Jumratul Haryani, I Dewa Nyoman Wiratmaja, 2014	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> dan Kepemilikan Publik pada <i>Audit Delay</i>	<p>Pasar modal merupakan wadah bagi calon investor untuk dapat menanamkan modalnya pada perusahaan yang go public. Investor akan menanamkan modalnya jika perusahaan mampu memberikan informasi yang baik terhadap kondisi perusahaan yang dapat dipantau oleh investor melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Untuk meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan maka laporan keuangan tersebut harus terlebih dulu diaudit oleh akuntan publik. Pelaksanaan penugasan audit harus didasarkan pada standar pemeriksaan yang berlaku. Pemenuhan standar auditing dalam pelaksanaan audit tersebut akan membutuhkan waktu yang lama sehingga mengakibatkan <i>audit delay</i> yang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> dan kepemilikan publik pada <i>audit delay</i>. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan dengan total pengamatan 4 tahun sehingga jumlah sampel sebanyak 112. Teknik analisis data dan pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 15. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada <i>audit delay</i>. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>.</p>

13	Syarifa Ynindiah Lestari & Muhammad Nuryatno. 2018	Factors Affecting the <i>Audit Delay</i> and Its Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari fenomena <i>audit delay</i> yang masih terjadi di berbagai perusahaan di bursa efek Indonesia. Sehingga mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada tahun 2009-2015 dari 20 perusahaan yang dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu untuk menentukan perusahaan sebagai sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran (x1), leverage (x3), dan opini audit (x5) memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> perusahaan di bursa efek Indonesia. Sedangkan variabel profitabilitas (x2) dan audit reputasi (x4) tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham, sehingga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap abnormal return (AR) perusahaan di bursa efek Indonesia</p>
14	Ibadin Lawrence Ayemere Ph.D & Afensimi Elijah, 2015	Corporate Attributes and <i>Audit Delay</i> in Emerging Markets: Empirical Evidence from Nigeria	<p>Tujuan luas dari penelitian ini adalah untuk memeriksa penentu kelambatan laporan audit dalam konteks Nigeria. Secara khusus, penelitian ini meneliti efek dari faktor-faktor berikut pada biaya Audit; Jenis perusahaan audit, Leverage, Pengembalian ekuitas, ukuran Perusahaan, anak perusahaan dan Akhir Tahun. Desain penelitian panel digunakan untuk penelitian ini. Data bersumber dari laporan tahunan semua perusahaan keuangan yang dikutip di bursa saham Nigeria. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik estimasi data panel (gabungan, efek tetap dan regresi acak). Sejalan dengan tujuan penelitian, temuan ini mengungkapkan bahwa (i) Ukuran perusahaan tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penundaan audit. (ii) Kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap penundaan Audit. (iii) Jenis perusahaan audit (big 4 dan non-big 4) memiliki dampak signifikan terhadap <i>audit delay</i>. (iv) Leverage tidak memiliki dampak signifikan terhadap keterlambatan Audit dan (v) Jumlah anak perusahaan memiliki</p>

			dampak signifikan terhadap keterlambatan Audit dan (vi) Akhir tahun keuangan tidak memiliki dampak signifikan terhadap keterlambatan Audit. Rekomendasi tersebut adalah bahwa dalam mencapai tujuan membuat laporan keuangan tersedia untuk membuat keputusan tepat waktu, bursa efek Nigeria, Komisi Sekuritas dan Bursa, Dewan Pelaporan Keuangan, Bank Sentral Nigeria dan badan pengatur lainnya harus menerapkan langkah-langkah untuk memastikan kepatuhan ketat dengan jendela 3 bulan untuk persiapan dan presentasi laporan keuangan.
15	Rediyanto Putra & Endang Mardiaty Sutrisno, 2017	Determinant of <i>Audit Delay</i> : Evidance from Public Companies in Indonesia	Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan pengaruh komite audit, auditor internal, dan auditor independen untuk mengaudit keterlambatan dan menguji efek moderasi dari kompleksitas audit terhadap hubungan komite audit, auditor intern, dan auditor independen untuk mengaudit keterlambatan. Sampel penelitian ini terdiri dari 130 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2013 hingga 2015 dan memenuhi kriteria tertentu. Data penelitian ini adalah Laporan Tahunan dari perusahaan. Penelitian ini digunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>audit delay</i> 130 perusahaan publik dari 2013 hingga 2015 adalah antara 6 hari hingga 179 hari. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit dan auditor internal berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan auditor independen tidak mempengaruhi <i>audit delay</i> . Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit dapat menjadi variabel pemoderasi pada hubungan antara auditor internal dan penundaan audit, sedangkan kompleksitas audit tidak dapat menjadi variabel moderasi pada hubungan antara komite audit.

Sumber : Data diolah peneliti

2.2. Landasan Teori

Landasan teori yang dibawah ini dibuat peneliti untuk memuat teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti sehingga dapat dibuatkan hipotesis sementara atas rumusan masalah yang telah ditentukan diatas.

Landasan teori dibutuhkan untuk sebagai dasar acuan pustaka dan referensi yang mendukung hasil penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2.2.1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Perkembangan perusahaan *go public* di Indonesia menjadikan laporan keuangan sebagai kebutuhan utama setiap perusahaan. Semakin berkembangnya pasar modal menyebabkan semakin besarnya kebutuhan akan transparansi. Di dalam dunia akuntansi, transparansi dapat dimaksudkan dengan seberapa jauh pembaca laporan keuangan atau pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui dan menggali kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut Irham Fahmi (2012:2), Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut PSAK 1, Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk dapat menyediakan informasi yang berguna maka menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, ada empat karakteristik kualitatif (kualitas) yang merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna.

Empat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

3. Keandalan

Informasi disebut andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

4. Dapat dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai. Dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian karakteristik ini.

Dapat disimpulkan bahwa kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan mengharuskan semua informasi yang diberikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh banyak pengguna. Namun demikian, informasi

kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit dapat dipahami oleh pengguna tertentu dan agar bermanfaat harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan dan harus dapat diandalkan. Keandalan laporan keuangan harus mempunyai ciri-ciri yaitu penyajian yang jujur, netralitas, substansi mengungguli bentuk, mempunyai pertimbangan sehat dan kelengkapan. Laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dengan waktu dan tempat tertentu agar bermanfaat bagi penggunanya.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi, Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Irham Fahmi 2012 : 5). Laporan Keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor dalam penanaman investasinya, kreditor dalam pemberian kredit, manajemen dalam perencanaan strategisnya, pemerintah dalam pemenuhan regulasi penerimaan pajak dan lain sebagainya serta untuk pengguna laporan keuangan lainnya.

Sedangkan menurut PSAK 1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;

- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Semua informasi tersebut diatas beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan sangat membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Dari penjelasan diatas mengenai tujuan dari laporan keuangan dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung, penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan dan laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan dan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

c. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Kerangka dasar penyusunan laporan dan penyajian laporan keuangan mengidentifikasi unsur-unsur yaitu aset, liabilitas, ekuitas, kinerja dan beban. Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh sebuah perusahaan sebagai suatu hasil dari kejadian-kejadian transaksi masa lampau dan diharapkan mengalirkan keuntungan dimasa mendatang bagi perusahaan tersebut. Liabilitas didefinisikan sebagai kewajiban yang dimiliki sebuah perusahaan dimasa kini sebagai hasil peristiwa dimasa lampau, yang penyelesaiannya diharapkan dihasilkan dari aliran keluar sumber daya yang merupakan keuntungan ekonomi dari perusahaan tersebut. Sedangkan ekuitas didefinisikan sebagai hasil laba sisa pada aset-aset sebuah perusahaan setelah dikurangi semua liabilitasnya dengan rumus matematis $Aset - Liabilitas = Ekuitas$. Untuk Penghasilan neto (laba) sering kali digunakan sebagai alat pengukur kinerja. Arti penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gains*), sedangkan beban

mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa.

Laporan keuangan harus mencakup komponen sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuaangan (neraca) pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif.
3. Laporan perubahan ekuitas.
4. Laporan arus kas.
5. Kebijakan akuntansi berserta catatan atas laporan keuangan.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas merefleksikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi, maka dengan adanya laporan keuangan ini maka dapat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan bisnis perusahaan. Karena dari laporan keuangan dapat dilihat hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan laporan keuangan ini dapat dijadikan alat untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh adalah keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*. *Right issue* artinya penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dan telah dibuat, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis dan menjelaskan bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan dimasa akan datang khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan likuiditas dan pembagian deviden yang diberikan.

Dari semua hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun akan datang dengan memprediksi data historis yang ada pada laporan keuangan. Jadi dengan adanya laporan keuangan yang baik dan benar maka setiap orang yang menggunakan data tersebut dalam pengambilan keputusan dapat dengan mudah dan cepat.

2.2.2. Auditing

a. Pengertian Auditing

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2010:4) adalah: “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person*”. Dalam Bahasa indonesianya. “*Auditing* adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten, independen orang”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012 ; 4), *Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh *Auditor* dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut *Auditor* menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Untuk melaksanakan audit, diperlukan informasi yang terukur, salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan serta kriteria yang dapat digunakan sebagai standar untuk menilai informasi tersebut. Kriteria penilaian informasi akan bergantung pada tujuan audit yang direncanakan. Misal: prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menilai laporan keuangan historis oleh *Auditor* independen. Dalam audit, Lingkup tanggung jawab *Auditor* harus jelas, terutama mengenai pendapat klien dan periode waktu audit. Dalam melakukan audit, *Auditor* perlu memperoleh bahan bukti dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit. Seorang *Auditor* harus memahami standar yang digunakan dan bersikap independen untuk dapat mengumpulkan bahan bukti yang relevan dan akurat.

Sebagai proses yang sistematis, audit adalah suatu pendekatan logis, terstruktur, dan jelas tujuannya bagi pengambil keputusan. Audit berkaitan dengan pengumpulan bahan bukti tentang informasi yang kemungkinan akan

mempengaruhi pendapat *Auditor*. Bahan bukti yang dimaksud dapat berupa inspeksi, dokumen pengujian, observasi oleh *Auditor*, dan konfirmasi dari pihak ketiga. Pada saat mengaudit, *Auditor* akan diberi informasi-informasi oleh perusahaan yang diaudit. Informasi dari perusahaan tersebut berupa tindakan atau kejadian ekonomi, sistem informasi akuntansi, dan proses akuntansinya. Informasi yang diperoleh akan diperiksa kesesuaiannya dengan merujuk kepada prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hasil pemeriksaan kemudian akan dikomunikasikan kepada *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, *investor*, publik dan pemerintah.

Dari hasil pemeriksaan maka auditor melalui kantor akutan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diperiksanya. Menurut Mulyadi (2010 : 20 -22), opini audit terdiri dari lima jenis yaitu:

- a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
- b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)
- c. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
- d. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
- e. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Penjelasan dari jenis-jenis pendapat tersebut diuraikan menurut Soekrisno Agoes (2012:53-57) sebagai berikut :

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, *Auditor* menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip yang berlaku umum di Indonesia. Hal ini tidak menyatakan bahwa catatan keuangan perusahaan tidak mengandung kekeliruan atau salah saji material. Sebaliknya, perusahaan membuat penyesuaian yang diajukan oleh *Auditor* atas laporan keuangan untuk menghasilkan pendapat *Auditor* yang bersih. Jika manajemen menyajikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip yang berlaku umum dan pengendalian internal efektif maka *Auditor* dapat menerbitkan laporan *Auditor* relatif lebih cepat.

- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*).

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan *Auditor* menambahkan paragraf penjas (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan *Auditor*.

Keadaan tersebut meliputi:

- 1) Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan *Auditor* independen lain.
 - 2) Jika terdapat kondisi atau peristiwa yang semula menyebabkan *Auditor* yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah dipertimbangkan rencana manajemen, *Auditor* berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
 - 2) Diantara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
 - 3) Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) namun tidak disajikan atau tidak direview.
 - 4) Lamanya waktu untuk menerbitkan laporan *Auditor* pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan pendapat wajar dengan pengecualian, *adverse opinion*, dan *disclaimer* karena negosiasi antara pihak manajemen dan *Auditor* relatif cepat hal ini disebabkan secara keseluruhan laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana terdapat ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan

terhadap lingkup audit yang mengakibatkan *Auditor* berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian. Misalkan manajemen tidak memberikan dokumen-dokumen yang lengkap mengenai operasi perusahaan sehingga *Auditor* tidak mempunyai bukti yang kuat untuk menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian. Untuk menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian membutuhkan negosiasi yang lama antara pihak manajemen dan *Auditor*, hal ini mengakibatkan lamanya pelaporan keuangan audit.

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan keuangan yang tidak disajikan secara wajar mengakibatkan penyimpangan dan memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat tidak wajar diakibatkan karena adanya tingkat salah saji yang besar dalam laporan keuangan manajemen dan pihak manajemen tidak memperbaiki kelemahan material dalam laporan keuangan tersebut. Pendapat tidak wajar juga diakibatkan karena tidak efektifnya pengendalian internal dalam suatu perusahaan yang memengaruhi laporan keuangan perusahaan. Jika laporan manajemen menyatakan bahwa pengendalian internal atas pelaporan keuangan adalah efektif dan *Auditor* tidak setuju, *Auditor* akan menerbitkan pendapat tidak wajar bagi penentuan manajemen maupun efektivitas pengendalian internal. Tetapi jika penentuan manajemen menunjukkan bahwa perusahaan tidak memelihara pengendalian internal dan *Auditor* setuju dengan penentuan ini, laporan *Auditor* adalah wajar tanpa pengecualian dengan penentuan manajemen dan tidak wajar bagi efektivitas pengendalian internal. Dalam menentukan pendapat tidak wajar membutuhkan waktu yang lama sehingga mengakibatkan terlambatnya pelaporan keuangan audit.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Auditor dapat tidak memberikan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran

laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia karena tidak melaksanakan audit yang lingkungannya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat diakibatkan karena adanya pembatasan ruang lingkup yang disebabkan oleh klien atau disebabkan oleh kondisi. Jika pembatasan ruang lingkup pekerjaan *Auditor* terjadi karena keadaan diluar kendali *Auditor* atau manajemen, *Auditor* harus mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian, tidak memberikan pendapat atau menarik diri dari penugasan/perikatan tersebut. Jika pembatasan ruang lingkup disebabkan oleh manajemen, *Auditor* pada umumnya harus menarik diri dari perikatan atau tidak memberikan pendapat atas penentuan manajemen mengenai laporan keuangan perusahaan. Proses pemberian pernyataan tidak memberikan pendapat membutuhkan waktu yang lama, hal ini mengakibatkan terjadinya penundaan penerbitan laporan audit.

b. Pengertian *Audit Delay*

Adanya pasar modal di Indonesia memberikan kesempatan kepada calon investor untuk dapat menginvestasikan modal yang mereka punya pada perusahaan *go public* dan untuk analisa dan data mengenai kinerja dan perusahaan tempat berinvestasi, seorang calon investor membutuhkan informasi yang reliabel dan tepat waktu. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Bapepam telah mengatur tentang publikasi laporan keuangan dimana publikasi paling lambat 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan atau akhir bulan ketiga. Salah satu penyebab keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan *go public* disebabkan karena laporan keuangan tersebut harus terlebih dahulu diaudit sebelum dapat dipublikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar kasus keterlambatan publikasi laporan keuangan sebenarnya berhubungan dengan *Audit Delay* yang dialami oleh perusahaan karena pada pasar modal, laporan keuangan yang telah diaudit mungkin menjadi satu-satunya sumber informasi terpercaya dan fundamental dibandingkan dengan sumber informasi lain yang tersedia di pasar. Untuk itu maka perusahaan akan menggunakan jasa *Auditor* independen untuk melakukan

pemeriksaan atas laporan keuangannya. *Auditor* harus melaksanakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Kegiatan pemeriksaan ini akan membutuhkan waktu yang relatif lama karena *Auditor* harus melakukan berbagai prosedur audit untuk mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung opini yang akan diberikan. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang semakin lama dengan begitu menyebabkan *Audit Delay* yang panjang. Perusahaan yang mengalami *Audit Delay* yang panjang tidak hanya merugikan berbagai pihak. Bagi perusahaan, *Audit Delay* yang melebihi waktu publikasi laporan keuangan akan mengakibatkan citra perusahaan menjadi kurang baik dimata investor, sedangkan bagi investor, keadaan ini akan membuat mereka sulit untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya dan perusahaan akan mengharapkan eksternal *Auditor* dapat menyelesaikan audit dengan cepat dan perusahaan yang mengalami *Audit Delay* yang panjang ada kemungkinan untuk mengganti *Auditor* tersebut dengan *Auditor* yang lain dengan harapan agar perusahaan tidak mengalami hal serupa lagi. Keterlambatan pelaporan keuangan dengan *Audit Delay* berhubungan satu sama lain. *Audit Delay* berperan penting memengaruhi kecepatan pengumuman laporan keuangan auditan ke publik. Lamanya waktu untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan merupakan faktor penentu utama ketepatan waktu (*timeliness*) pengumuman laporan keuangan ke publik. Semakin cepat proses audit laporan keuangan tahunan maka semakin cepat pula publikasinya ke publik, demikian pula sebaliknya.

Audit Delay merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan *Auditor* independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan *Auditor* independen.

Fitria Kusumawardani (2013 : 53) *Audit Delay* adalah waktu penundaan pelaporan laporan keuangan perusahaan, yang diukur dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga dipublikasikan laporan keuangan di BEI. Semakin singkat *Audit Delay*, maka akan semakin relevan laporan keuangan yang diumumkan di BEI.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *Audit Delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang dihitung dengan jumlah hari kalender dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal pada laporan *Auditor* independen.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*

a. Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008:313) adalah sebagai berikut: “Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”. Selanjutnya ukuran perusahaan menurut Scott dalam Torang (2012:93) didefinisikan sebagai berikut: “Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”. Sedangkan Malleret (2008:233) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut: “Ukuran organisasi adalah seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global”.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling sering diteliti diantara variabel-variabel lain yang memengaruhi *Audit Delay* dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, penjualan atau kapitalisasi pasar dari perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil bila dibandingkan dengan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan besar cenderung memiliki *Audit Delay* lebih pendek. Perusahaan besar secara konsisten lebih tepat waktu dalam pelaporan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Alasan yang mendasari hasil penelitian tersebut adalah bahwa perusahaan besar lebih banyak disorot oleh publik dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menjaga citra perusahaan di mata masyarakat. Untuk menjaga citra tersebut perusahaan berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Beberapa penelitian lain menyatakan beberapa alasan mengapa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan *Audit Delay*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem akuntansi terkomputerisasi dengan divisi akuntansi yang lebih besar, sehingga memperpendek kemungkinan *lags* sebanyak 90% dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.
2. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang kuat sehingga *Auditor* menghabiskan sedikit waktu dalam melakukan *compliance* dan *substantive test*.

Sebaliknya, ukuran perusahaan dapat berhubungan positif dengan *Audit Delay* berlaku pada saat perusahaan menggunakan teknologi yang belum canggih, *good corporate governance* belum berkembang dan perusahaan masih *low profile*. Selain itu penyelesaian audit untuk perusahaan besar yang diukur dengan total aset-nya dapat memakan waktu yang lebih lama di bandingkan dengan perusahaan kecil karena membutuhkan tambahan waktu dalam pengumpulan bahan bukti kompeten yang memadai. Hal ini terkait dengan semakin besar jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus di tempuh sehingga berpengaruh terhadap waktu penyelesaian audit laporan keuangan dan penyampaian laporan keuangan ke publik.

Ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Penentuan perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total *asset* perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ukuran perusahaan dapat dijadikan acuan bagi para pengambil keputusan untuk membuat suatu strategi atau keputusan bisnis dalam operasional sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan perusahaan yaitu peningkatan kinerja perusahaan.

b. Umur Perusahaan

Idealnya umur perusahaan diukur berdasarkan tanggal pada saat berdirinya perusahaan yang bersangkutan. Namun, umur perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan tanggal first issue (listed)-nya perusahaan di pasar modal.

Umur perusahaan juga merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor sebelum menanamkan modalnya. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan memiliki cukup banyak pengalaman dalam hal tersebut.

Umur perusahaan berpengaruh negative terhadap *audit delay*, semakin lama umur perusahaan suatu perusahaan maka jangka waktu pelaporan auditnya akan semakin cepat demikian pula sebaliknya.

c. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan berapa besar pencapaian laba di dalam operasional perusahaan dan perusahaan menunjukkan laporan keuangan yang menguntungkan. Menurut PSAK 1 dijelaskan bahwa Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Laporan laba / rugi (*income statement*) disebut juga laporan pendapatan dan biaya (*profit and loss statement*) atau hasil operasi (*statement of operation*), yaitu suatu laporan yang dibuat secara sistematis berisikan gambaran ringkasan tentang penghasilan (*income*) dan beban (*expenses*) dalam periode tertentu dari suatu perusahaan. Menurut Munawir (2010:26), laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

PSAK 1 paragraf 79, mengatur bahwa laporan laba rugi komprehensif minimal menyajikan pos-pos sebagai berikut :

- a. Pendapatan;
- b. Biaya keuangan;
- c. Bagian laba/(rugi) perusahaan asosiasi dan ventura bersama;

- d. Beban pajak;
- e. Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari (i) laba/rugi setelah pajak dari operasi dalam penghentian, (ii) laba/rugi setelah pajak dari revaluasi (penilaian ulang) atau pelepasan operasi dalam penghentian;
- f. Laba/(rugi) neto tahun berjalan;
- g. Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifatnya;
- h. Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi atau ventura bersama yang dicatat dengan metode ekuitas.
- i. Total laba rugi komprehensif.

Laba atau rugi usaha merupakan salah satu indikator kabar buruk atau baik yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. Jika perusahaan mengalami kerugian, manajemen cenderung untuk terlambat dalam menyampaikan laporan tahunan perusahaan dengan tujuan untuk menghindari ketidaknyamanan dalam mengkomunikasikan kerugian sebagai suatu kabar buruk. Sebaliknya jika laba maka audit atas laporan keuangan mereka dapat dilakukan secepat mungkin dengan tujuan untuk menyampaikan laporan tahunan perusahaan mereka dan memberitahukan kabar baik

Peningkatan *Audit Delay* terjadi ketika ada kerugian yang dialami perusahaan. Hal ini menandakan bahwa kerugian berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah pertama, perusahaan yang mengalami kerugian akan meminta *Auditor* untuk menjadwalkan proses audit lebih lambat dari biasanya dan kedua, seorang *Auditor* akan bertindak lebih hati-hati dalam proses audit dalam merespon kerugian yang dialami perusahaan, jika *Auditor* yakin bahwa kerugian perusahaan tersebut akan meningkatkan kemungkinan kegagalan keuangan ataupun kecurangan manajemen.

d. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi kantor akuntan publik berkaitan dengan kantor-kantor penyedia jasa-jasa audit eksternal yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Perusahaan kemudian menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Untuk meningkatkan kredibilitas

dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*.

Kategori KAP *the big four* di Indonesia :

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta-Siddarta dan Widjaja.
3. KAP Ernst and Young, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

e. Solvabilitas/*Leverage*

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan pasti terlibat dengan yang namanya utang. Utang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan kepada pihak lainnya dalam jangka waktu tertentu akibat transaksi yang pernah terjadi di masa lalu. Jumlah utang perusahaan erat kaitannya dengan solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya.

Kasmir (2015:151) rasio solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan.

Rasio solvabilitas disebut juga ratio *leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Solvabilitas merupakan rasio atau perbandingan yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka. Hal itu termasuk kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tergolong *solvable* adalah perusahaan yang memiliki harta atau aktiva yang relatif cukup membayar semua utang yang dimilikinya. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar semua utang dengan semua aktiva, perusahaan tersebut dikatakan *insolvable*.

Menurut Kasmir (2015:157), menyatakan Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to equity ratio* menunjukkan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham, jadi *Debt Ratio* ini adalah perbandingan yang mengukur persentase besar dana yang asalnya dari utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka Panjang. Rasio ini mengukur seberapa banyak modal perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengembalian modal perusahaan, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Solvabilitas perusahaan atau yang sering kali disebut *leverage ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya finansialnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan. Tingginya resiko keuangan perusahaan akan menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya. Resiko perusahaan yang tinggi

mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat, sehingga manajemen akan meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Dan hal ini yang sudah tentu akan membuat *audit delay* semakin lebih panjang.

f. Komite Audit

Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan bagi perusahaan publik untuk mencapai good corporate governance antara lain Bapepam dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan go publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Selain independen surat edaran tersebut juga mensyaratkan bahwa anggota komite audit harus menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Sementara bagi perusahaan BUMN/BUMD, sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: 117/M-MBU/2002 menyatakan bahwa: “Komisaris/Dewan Pengawas harus membentuk komite yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris/Dewan Pengawas dalam melaksanakan tugasnya, yaitu membantu Komisaris/ Dewan Pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian intern, efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal”. Ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya , yaitu:

1. kewenangan formal dan tertulis,
2. kerjasama manajemen, dan
3. kualitas/kompetensi anggota komite audit.

Masalah komunikasi dengan komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit. Dengan kewenangan, independensi, kompetensi dan komunikasi melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait diharapkan fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan dengan efektif sehingga laporan keuangan tahunan dapat selesai tepat waktu dan tidak terlambat dalam

menyampaikannya kepada Bapepam. Dalam peraturan No. IX.I.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-41/PM/2003, komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Salah satu tugasnya antara lain meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan dengan cara:

1. Mengawasi proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berlaku umum;
2. Mengawasi proses audit secara keseluruhan. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa komite audit memiliki kontribusi pada pelaporan keuangan, yaitu:
 - a. berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,
 - b. berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat;
3. berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dengan kontribusi yang diberikan oleh komite audit diharapkan dapat membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditan.

g. Nilai Perusahaan

Pada umumnya setiap perusahaan yang didirikan mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham dapat dinyatakan dalam bentuk memaksimalkan harga saham perusahaan yang berada di pasar modal. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang penting untuk memberikan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dan merupakan salah satu media untuk membuat keputusan. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Untuk itu proses audit laporan keuangan perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar laporan keuangan yang disajikan memberikan informasi yang update dan dapat dipercaya.

Nilai ini merupakan penghargaan masyarakat atas kinerja perusahaan dan prestasi yang diraih dalam melayani masyarakat atau para pemangku kepentingan. Bagi pemilik dan calon pemilik nilai perusahaan ini sangat diperhatikan karena menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan kesejahteraan pemiliknya. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan, meningkatnya harga saham mencerminkan kepercayaan pasar dan baiknya prospek perusahaan bersangkutan pada masa mendatang.

Intinya adalah nilai perusahaan akan terbangun karena ada proses kepercayaan kepada kinerja yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah komitmen perusahaan untuk mempercepat proses *audit delay* yang tentunya akan mempengaruhi proses penyampaian pelaporan keuangan perusahaan bagi kepentingan para stakeholder untuk mengambil keputusan dan kebijakan bisnisnya. Hal inilah yang menjadi sangat penting bagi setiap manajemen perusahaan untuk memperhatikan proses penyelesaian audit laporan keuangan agar kepercayaan para pengguna laporan keuangan dapat terjaga.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Audit delay*

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total aktiva, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan lain sebagainya. Pada penelitian kali ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aktiva yang dimiliki.

Perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan perusahaan dengan total asset yang besar cenderung akan menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk segera menyampaikan laporan keuangan karena perusahaan besar biasanya dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah.

2.3.2. Hubungan Umur Perusahaan dengan *Audit Delay*

Perusahaan dengan umur yang makin tua, cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup.

Ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya perusahaan mapan yang memiliki umur lebih tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

2.3.3. Hubungan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Audit Delay*

Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan rugi laba. Perusahaan dikatakan profitable jika laporan rugi labanya menunjukkan laba/profit. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Perusahaan juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas atau laba yang tinggi cenderung ingin mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan dimata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas/laba yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangannya.

2.3.4. Hubungan Reputasi Kantor Akuntan dengan *Audit Delay*

Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi kepada publik yang akurat dan terpercaya, perusahaan diminta untuk menggunakan jasa kantor akuntan public (KAP). Besarnya ukuran atau reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Waktu

audit yang cepat merupakan salah satu cara Kantor Akuntan Publik dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka.

Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay*. Karena Kantor Akuntan Publik dengan reputasi besar akan memiliki karyawan yang profesional dan berpengalaman dalam jumlah yang besar pula sehingga dapat melakukan audit dengan lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit lebih tepat waktu guna menjaga reputasinya.

2.3.5. Hubungan *Leverage* dengan *Audit Delay*

Solvabilitas/*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya. Solvabilitas/*leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang.

Semakin tingginya debt to asset ratio mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Rasio solvabilitas/*leverage* yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan ini akan mempengaruhi lamanya waktu audit yang dilakukan perusahaan.

2.3.6. Hubungan Komite Audit dengan *Audit Delay*

Dengan banyak jumlah anggota komite audit yang ditunjuk sudah tentu akan mempercepat proses *audit delay* pada perusahaan karena tugas dari komite audit adalah meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berlaku umum, mengawasi jalannya proses audit secara keseluruhan dan mencegah tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dengan banyaknya anggota komite audit yang terpilih akan berkontribusi untuk mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditan sehingga komite audit berpengaruh secara negatif terhadap lamanya proses *audit delay*.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

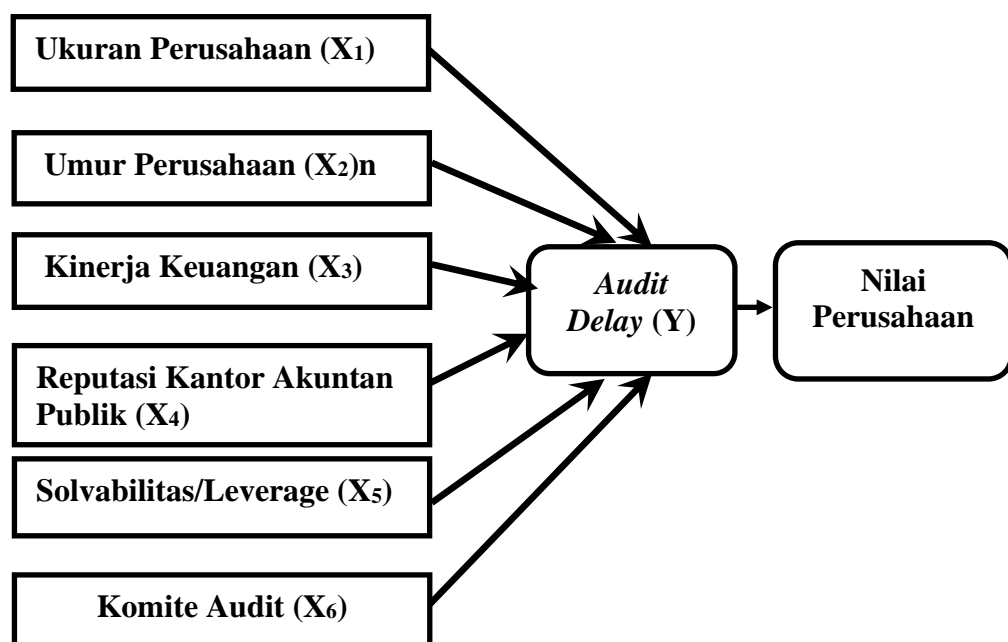
Berdasarkan teori dan hubungan variabel yang telah dijelaskan diatas maka peneliti membuat suatu hipotesis atas masalah yang ditentukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui hipotesis-hipotesis berikut ini.

- 1) H₁ : Diduga ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva berpengaruh positif (+) terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jika total aktiva meningkat (+) maka *audit delay* juga akan meningkat (+) demikian sebaliknya.
- 2) H₂ : Diduga umur perusahaan yang diproksikan dengan tanggal pertama listed di bursa berpengaruh negative (-) terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jika umur perusahaan meningkat (+) maka *audit delay* akan menurun (-) juga begitu juga sebaliknya
- 3) H₃ : Diduga kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *laba rugi* berpengaruh negative (-) terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jika perusahaan laba (+) maka *audit delay* akan menurun (-) demikian sebaliknya.
- 4) H₄ : Diduga reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif (-) terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jika reputasi audit nya masuk kategori big four (+) maka *audit delay* akan menurun (-) begitu juga sebaliknya.
- 5) H₅ : Diduga Solvabilitas/*Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif (+) terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jika *Debt to Asset Ratio* meningkat (+) maka *audit delay* juga akan meningkat (+) demikian sebaliknya.
- 6) H₆ : Diduga komite Audit berpengaruh negatif (-) terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jika Komite Audit meningkat (+) maka *audit delay* juga akan menurun (-) demikian sebaliknya.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landlatar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang telah dikemukakan di atas maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

- X₁ = Ukuran Perusahaan
- X₂ = Umur Perusahaan
- X₃ = Kinerja Keuangan
- X₄ = Reputasi Kantor Akuntan Publik
- X₅ = Solvabilitas/*Leverage*
- X₆ = Komite Audit
- Y = *Audit Delay*

Sumber : Data Diolah